



Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan Tahun 2020–2024

The Impact of Open Unemployment, Population Growth and Economic Growth on the Poverty Rate in South Kalimantan (2020–2024)

Ahmad Musfida Afif¹, Rusdiana¹, Husna Karimah²

¹ Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Darussalam Martapura

² Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Info Artikel

Diterima: 2 Mei 2025
Direvisi : 14 Mei 2025
Disetujui: 4 Juni 2025

Kata kunci:

Data Panel
Kalimantan Selatan
Kemiskinan
Pengangguran Terbuka
Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan Penduduk

Keywords:

Economic Growth
Open Unemployment
Panel Data
Population Growth
Poverty
South Kalimantan

Corresponding Author:

Husna Karimah
husna.karimah@ulm.ac.id
085251678045

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan struktural yang kompleks dan tetap menjadi tantangan utama dalam pembangunan daerah. Meskipun Provinsi Kalimantan Selatan sempat mencatatkan tingkat kemiskinan terendah secara nasional pada tahun 2021, ketimpangan antarwilayah, tingginya angka pengangguran terbuka dan laju pertumbuhan penduduk yang cepat masih menjadi persoalan mendasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel pada 13 Kabupaten/Kota, serta pemodelan dengan pendekatan *Random Effect Model* yang dipilih berdasarkan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, masing-masing dengan p-value 0,0437 dan 0,0069. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (p-value 0,9108). Variabel pertumbuhan penduduk merupakan faktor paling dominan dengan koefisien -0,468169. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan berbasis data untuk mengendalikan pengangguran dan mengoptimalkan potensi demografi dalam upaya pengentasan kemiskinan di tingkat daerah.

Abstract

Poverty is a complex structural issue that remains a major challenge in regional development. Although South Kalimantan Province recorded the lowest poverty rate nationally in 2021, regional disparities, high open unemployment, and rapid population growth remain key concerns. This study aims to analyze the influence of open unemployment, population growth, and economic growth on poverty levels in South Kalimantan from 2020 to 2024. Using a quantitative approach and panel data regression across 13 districts/cities, the study adopts the *Random Effect Model* based on Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests. The estimation results show that open unemployment and population growth significantly affect poverty levels, with p-values

of 0.0437 and 0.0069, respectively. In contrast, economic growth does not show a significant effect (p -value = 0.9108). Population growth emerged as the most dominant factor with a coefficient of -0.468169. These findings highlight the urgency of data-driven policies to address unemployment and leverage demographic potential in regional poverty reduction strategies.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan struktural yang kompleks dan multidimensi, mencakup keterbatasan akses terhadap pendapatan, pendidikan, kesehatan, serta layanan dasar lainnya. Di Provinsi Kalimantan Selatan, meskipun sempat mencatat tingkat kemiskinan terendah secara nasional pada tahun 2021, tantangan berupa disparitas antarwilayah, tingginya angka pengangguran terbuka dan pertumbuhan penduduk yang cepat masih menjadi hambatan utama pembangunan. Berdasarkan teori Todaro & Smith, Malthus dan Kuznets, kemiskinan dipengaruhi oleh ketimpangan distribusi dari sumber daya, dinamika kependudukan, serta distribusi manfaat pertumbuhan dalam ekonomi. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada tingkat nasional atau lintas provinsi, sehingga studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dengan cara spesifik pengaruh pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan pada periode 2020–2024 menggunakan pendekatan data panel, dengan harapan dapat memberikan dasar empiris bagi perumusan dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan di tingkat daerah.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah yang telah menunjukkan capaian positif dalam penurunan kemiskinan, bahkan sempat mencatatkan tingkat kemiskinan terendah secara nasional pada tahun 2021 yaitu sebesar 4,56% (Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Namun demikian, disparitas antar Kabupaten/Kota, ketimpangan pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, serta pertumbuhan penduduk yang cepat masih menjadi tantangan dalam upaya pengentasan

kemiskinan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan menjadi sangat penting dalam mendukung perumusan kebijakan berbasis data di tingkat regional.

Berbagai studi telah mengungkap bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor. Teori kemiskinan struktural dari Todaro dan Smith (2015) menekankan bahwa kemiskinan muncul akibat distribusi sumber daya yang tidak merata dan ketimpangan akses terhadap pendidikan maupun pekerjaan. Dalam hal ini, pengangguran terbuka menjadi cerminan dari kegagalan pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja produktif. Di sisi lain, teori pertumbuhan penduduk Malthusian menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan tekanan terhadap ketersediaan barang dan jasa serta menurunkan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi sendiri, menurut Simon Kuznets dalam Todaro (2011), pada tahap awal proses pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung mengalami ketimpangan yang semakin besar. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai Koefisien Gini, yang mencerminkan adanya peningkatan tingkat kemiskinan. Namun, seiring dengan berlanjutnya proses pertumbuhan ekonomi, ketimpangan tersebut akan berkurang, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata dan tingkat kemiskinan pun menurun. Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara berkesinambungan akan mendorong transformasi struktur ekonomi dari yang semula bersifat tradisional menuju ke arah yang lebih modern. Dalam konteks ini, insentif ekonomi dari investasi di sektor pendidikan pada awalnya mengalami

peningkatan, mengingat sektor modern yang berkembang menuntut ketersediaan tenaga kerja yang terampil. Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja terdidik, insentif tersebut cenderung menurun, sementara pasokan tenaga kerja yang tidak terdidik berangsur-angsur menyusut (Septanto, 2017).

Studi-studi terdahulu, seperti (Dewi, Indrawati and Destiningsih, 2020; Susanto and Pangesti, 2020; Fajriansyah and Chandriyati, 2025), telah mengkaji pengaruh variabel-variabel sosial-ekonomi tersebut terhadap kemiskinan, namun sebagian besar masih berfokus pada tingkat nasional atau lintas provinsi tanpa memberikan perhatian khusus terhadap konteks daerah seperti Kalimantan Selatan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih akurat mengenai dinamika kemiskinan di daerah serta menjadi rujukan kebijakan pengentasan kemiskinan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup 13 Kabupaten/Kota. Pemilihan model regresi terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, yang menghasilkan *Random Effect Model* (REM) sebagai model paling sesuai. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13, dengan pengujian mencakup uji F, uji t, koefisien determinasi

(R^2), serta uji asumsi klasik seperti multikolinearitas dan normalitas residual, guna menjamin validitas hasil estimasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan. Data tersebut mencakup informasi mengenai tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi di 13 Kabupaten dan Kota yang ada di Kalimantan Selatan, serta data mengenai tingkat kemiskinan pada wilayah yang sama. Rentang waktu yang dianalisis adalah lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan periode ini dilakukan untuk menangkap dinamika ekonomi pasca pandemi dan melihat tren pembangunan daerah secara lebih representatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, yaitu metode yang menggabungkan karakteristik data *time series* dan *cross-section*. Data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena dapat mengamati perubahan dalam satuan unit analisis (Kabupaten/Kota) dari waktu ke waktu, serta mempertimbangkan heterogenitas individual antar wilayah (Gujarati, 2004). Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews 13 untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan data.

Dalam proses estimasi, penelitian ini menguji tiga model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model terbaik yang paling sesuai dengan karakteristik data, dilakukan serangkaian uji pemilihan model seperti Uji Chow untuk membandingkan antara CEM dan FEM, Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan antara CEM dan REM (Baltagi, 2005).

Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan uji statistik yang mencakup uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, uji t untuk melihat pengaruh masing-masing

variabel secara parsial, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan (Widarjono, 2005). Untuk memastikan validitas hasil regresi, dilakukan pula pengujian asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas guna mendeteksi korelasi antar variabel bebas, dan uji normalitas untuk menguji distribusi residual model regresi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran empiris yang kuat dan dapat dijadikan dasar bagi penyusunan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan kontekstual di Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Model Terbaik Data Panel

Pemilihan model regresi panel yang tepat penting untuk menghasilkan estimasi efisien dan tidak bias. Studi ini menggunakan tiga uji, yaitu Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM) dengan bantuan EViews 13. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah yang paling sesuai, karena mampu menangkap variasi individu secara acak.

Pada tabel 1 menunjukkan hasil pengujian sehingga ditentukan model terbaik untuk studi ini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier

Uji	Common Effect Model (CEM)	Fixed Effect Model (FEM)	Random Effect Model (REM)	Kesimpulan
Uji Chow		✓		REM
Uji Hausman			✓	
Uji Lagrange Multiplier			✓	

Sumber: Hasil dari EViews 13

Pertama, Uji Chow dilakukan untuk membandingkan antara model CEM dan FEM. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai statistik signifikan, yang berarti bahwa model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model CEM. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan efek individual antar unit pengamatan yang tidak dapat diabaikan.

Kedua, untuk menentukan apakah FEM atau REM yang lebih tepat, dilakukan Uji Hausman. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara koefisien estimasi dari kedua model tersebut. Dengan demikian, REM dipilih karena dianggap lebih efisien secara statistik, dimana variabel individual diasumsikan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model.

Ketiga, Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model CEM atau REM yang lebih sesuai. Hasil uji mendukung penggunaan REM, karena memberikan bukti bahwa efek individual

secara statistik signifikan dan lebih baik ditangani melalui pendekatan acak.

Berdasarkan hasil ketiga pengujian tersebut, maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Model ini dipilih karena mampu menangkap variasi individu secara acak dan memberikan estimasi yang efisien tanpa mengorbankan konsistensi, sesuai dengan asumsi bahwa heterogenitas individu tidak berkorelasi dengan variabel penjelas.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

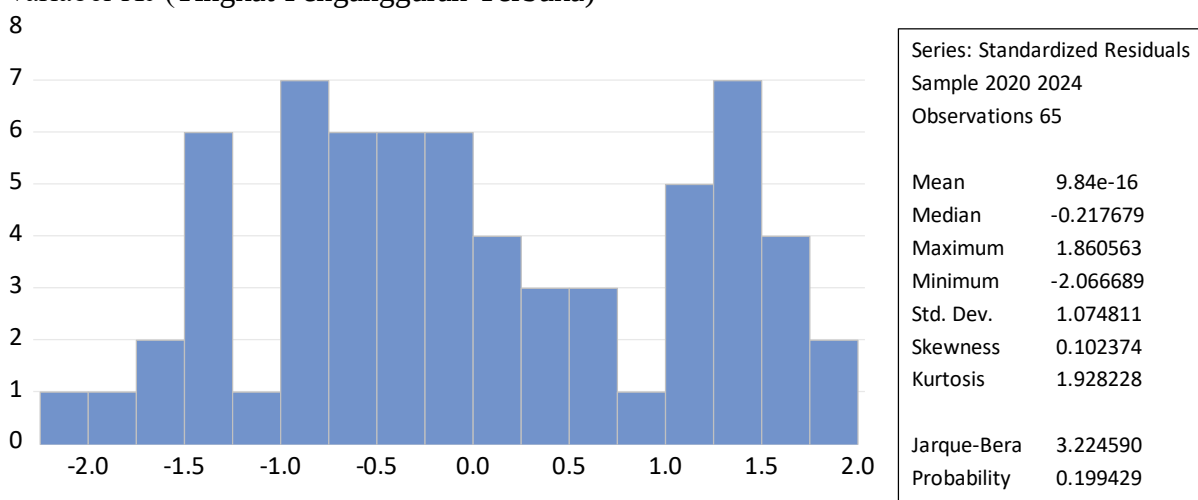
Variabel	Keterangan Variabel	Keterangan
X ₁ dan X ₂	0,005789	sangat lemah atau hampir tidak ada
X ₁ dan X ₃	0,063864	sangat lemah atau hampir tidak ada
X ₂ dan X ₃	0,207455	Lemah

Sumber: Hasil dari EViews 13

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel sangat lemah, sehingga tidak ada potensi multikolinearitas serius. Uji Jarque-Bera menghasilkan p-value $> 0,05$, mengindikasikan distribusi residual normal. Model dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan valid secara statistik.

Berdasarkan hasil uji korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel Korelasi, diperoleh bahwa korelasi antar variabel independen relatif rendah. Korelasi antara variabel X_1 (Tingkat Pengangguran Terbuka)

dan X_2 (Laju Pertumbuhan Penduduk) adalah sebesar 0,005789, menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Sementara itu, korelasi antara X_1 dan X_3 (Pertumbuhan Penduduk) sebesar 0,063864, serta antara X_2 dan X_3 sebesar 0,207455, yang termasuk kategori hubungan lemah. Dengan tidak adanya korelasi yang mendekati angka 0,8 atau lebih, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan linier antar variabel tidak signifikan dan tidak menunjukkan potensi multikolinearitas serius.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Hasil dari EViews 13

Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah sisa kesalahan (residual) dalam model regresi terdistribusi secara normal. Hal ini penting karena normalitas residual merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear klasik yang mendasari validitas uji t dan uji F.

Untuk mendukung analisis visual seperti yang ada pada gambar 1, digunakan juga uji Jarque-Bera dengan hasil statistik sebesar 3,224590 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,199429. Karena nilai p lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal secara statistik.

Oleh karena itu, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas

residual, sehingga hasil estimasi koefisien serta uji signifikan dapat dinyatakan valid secara statistik.

Uji Parameter Model Terbaik

Uji hipotesis model dilakukan pada model terbaik yaitu *Random Model Effect* (REM). Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi Parsial.

Uji Koefisien Determinasi

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM), dengan tujuan untuk mengakomodasi variasi baik antar entitas (*cross-section*) maupun antar waktu (*time series*). Berdasarkan hasil regresi, diperoleh Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,166602 berarti model menjelaskan 16,66% variasi dalam

tingkat kemiskinan. Meski rendah, hal ini umum terjadi dalam penelitian sosial ekonomi dengan data panel heterogen.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

	<i>Adjusted R-Square</i>
<i>Random Effect Model (REM)</i>	0,166602

Sumber: Hasil dari EViews 13

Meskipun nilai *Adjusted R-Square* tidak tergolong tinggi, hal ini cukup umum dalam penelitian sosial-ekonomi, terutama ketika menggunakan data panel yang bersifat heterogen. Model REM sendiri mempertimbangkan adanya perbedaan tidak terobservasi (*unobserved heterogeneity*) antar unit observasi yang diasumsikan bersifat random dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Oleh karena itu, nilai *Adjusted R-Square* yang relatif rendah tetap relevan sepanjang estimasi koefisien regresi signifikan secara statistik dan sesuai secara teoritis.

Uji F-statistik (Uji Simultan)

Selain melihat nilai *Adjusted R-Square*, validitas model juga diuji melalui Nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,010663 < 0,05 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan.

Tabel 4. Uji Simultan

	<i>Prob (F Stat)</i>
<i>Random Effect Model (REM)</i>	0,010663

Sumber: Hasil dari EViews 13

Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam pendekatan *Random Effect* layak secara statistik untuk menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai probabilitas ini memperkuat validitas model meskipun nilai *Adjusted R-Square* tidak terlalu tinggi, karena kebermaknaan model secara keseluruhan tetap terpenuhi.

Uji Signifikansi Parsial

Berdasarkan estimasi REM, tingkat pengangguran terbuka (X1) memiliki koefisien positif sebesar 0,177387 dan signifikan (p-value = 0,0437). Ini menunjukkan bahwa kenaikan satu persen dalam pengangguran terbuka meningkatkan kemiskinan sebesar 0,177 persen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oratmangun et al. (2021) serta Adi Perkasa dan Siregar (2024) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara pengangguran dan kemiskinan di Sulawesi Utara dan Kalimantan Selatan.

Tabel 5. Uji Signifikansi Parsial

Variabel	Keterangan Variabel	Koefisien	Prob
C	Konstanta	4,434872	0,0000
X ₁	Tingkat Pengangguran Terbuka	0,177387	0,0437
X ₂	Laju Pertumbuhan Penduduk	-0,468169	0,0069
X ₃	Pertumbuhan Ekonomi	0,001903	0,9108

Sumber: Hasil dari EViews 13

Variabel pengangguran terbuka (X1) memiliki koefisien positif 0,177387 dan signifikan (p-value = 0,0437). Artinya, peningkatan pengangguran terbuka meningkatkan kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan Oratmangun et al. (2021) dan Adi Perkasa & Siregar (2024). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen pada tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,177 persen, *ceteris paribus*. Secara statistik, pengaruh ini signifikan pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti pengangguran terbuka berperan dalam memperburuk kondisi kemiskinan di Kalimantan Selatan. Hal ini juga pernah dijelaskan dalam penelitian (Oratmangun, Kalangi and Naukoko, 2021; Tompoh, Masinambow and Lopian, 2024) menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di wilayah Sulawesi Utara.

Pertumbuhan penduduk (X2) memiliki koefisien negatif -0,468169 dan signifikan ($p\text{-value} = 0,0069$), yang menunjukkan hubungan terbalik dengan kemiskinan. Hal ini menunjukkan adanya dominasi penduduk usia produktif yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Temuan ini konsisten dengan Silastri et al. (2017), Mita & Usman (2018), dan Paridah & Pahlevi (2023), tetapi berbeda dengan Adi Perkasa & Siregar (2024).

Pertumbuhan ekonomi (X3) tidak signifikan (koefisien 0,001903; $p\text{-value} = 0,9108$). Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi tanpa pemerataan (*growth without equity*). Hasil ini sesuai dengan Safuridar (2017) dan Tambunan dalam Dewi et al. (2020), namun berbeda dengan Mita & Usman (2018) serta Adi Perkasa & Siregar (2024).

Secara keseluruhan, pengangguran terbuka dan dinamika penduduk adalah faktor signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum memberikan dampak langsung yang berarti.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi, yaitu tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2020–2024. Dengan menggunakan pendekatan regresi data panel dan model *Random Effect* yang dipilih melalui uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*, diperoleh beberapa temuan penting.

Pertama, hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi angka pengangguran, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Kedua, variabel laju pertumbuhan penduduk secara statistik juga menunjukkan pengaruh signifikan, namun dengan arah negatif, yang dapat dijelaskan

melalui konteks lokal seperti produktivitas migrasi, urbanisasi, dan struktur demografis. Ketiga, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang mencerminkan fenomena pertumbuhan tanpa pemerataan (*growth without equity*).

Secara umum, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,166602 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 16,66% variasi dalam tingkat kemiskinan, dan hasil uji F-statistik menunjukkan bahwa model secara simultan signifikan. Oleh karena itu, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan di daerah perlu difokuskan pada penciptaan lapangan kerja dan pengelolaan dinamika kependudukan, serta memperhatikan distribusi manfaat dari pertumbuhan ekonomi agar lebih inklusif.

SARAN

Berdasarkan temuan empiris dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran kebijakan dan penelitian lanjutan yang dapat dipertimbangkan:

1. Penguatan Kebijakan Ketenagakerjaan Daerah
Pemerintah daerah di Provinsi Kalimantan Selatan perlu merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka secara signifikan, misalnya melalui pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan industri lokal, perluasan program padat karya, serta fasilitasi kewirausahaan di sektor informal yang potensial.
2. Pendekatan Proaktif terhadap Dinamika Kependudukan
Hasil yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berasosiasi negatif terhadap tingkat kemiskinan mengindikasikan adanya peluang dari sisi demografis. Pemerintah daerah diharapkan dapat memanfaatkan bonus demografi melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan reproduksi, dan pembangunan infrastruktur dasar untuk menunjang produktivitas penduduk.
3. Distribusi Hasil Pertumbuhan yang Lebih Inklusif

- Temuan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan menunjukkan perlunya upaya redistribusi hasil pembangunan. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi makro di tingkat daerah harus dirancang agar mampu menjangkau kelompok masyarakat rentan dan miskin, seperti melalui subsidi terarah, program perlindungan sosial, dan peningkatan akses UMKM terhadap pasar dan pembiayaan.
4. Penguatan Sistem Data Daerah dan Evaluasi Berbasis Bukti
Diperlukan sistem informasi sosial-ekonomi daerah yang lebih terintegrasi dan mutakhir untuk memudahkan pemantauan kinerja pengentasan kemiskinan. Evaluasi berbasis data panel yang diperbarui secara periodik akan memungkinkan penyesuaian kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika lokal.
 5. Penelitian Lanjutan
Untuk memperluas cakupan analisis, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti indeks ketimpangan, pengeluaran pemerintah daerah, atau indikator kesejahteraan non-moneter. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat dilengkapi dengan analisis kualitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konteks sosial dan budaya lokal.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Adi Perkasa, M. M., & Siregar, S. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka partisipasi kasar, dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan periode 2015–2019. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 7(1), 254–264.
<https://doi.org/10.20527/jiep.v7i1.70>
- Dewi, A. I., Indrawati, L. R., & Destiningsih, R. (2020). Analisis determinan penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014–2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 76–94.
<https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i1.1397>
- Mita, D., & Usman, U. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46.
<https://doi.org/10.29103/jeru.v1i2.728>
- Oratmangun, H. D., Kalangi, J. B., & Naukoko, A. T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6), 59–70.
- Paridah, S., & Pahlevi, K. (2023). Pengaruh pertumbuhan penduduk, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011–2020. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 947.
<https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11075>
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1).
<https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York, NY: Alfred A. Knopf.
- Ravallion, M. (1994). *Poverty comparisons*. Chur, Switzerland: Harwood Academic Publishers.
- Sachs, J. (2005). *The end of poverty: Economic possibilities for our time*. New York, NY: Penguin Books.
- Silastri, N., Iyan, R. Y., & Sari, L. (2017). Pengaruh jumlah penduduk dan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 105–117.

- Tambunan dalam Dewi, A. I., Indrawati, L. R., & Destiningsih, R. (2020). Analisis determinan penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014–2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 76–94.
- Tompoh, K., Masinambow, V. A., & Lapian, A. L. Ch. P. (2024). Pengaruh pengangguran, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(6), 58–69.

